Jurnal Ilmiah Cahaya Paud
**Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**
**P-ISSN. 2407-1064 E-ISSN. 2807-5552**

# Analisis Pemahaman Guru PAUD Tentang Pembelajaran Seni Tari Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina 3 Desa Bicoli Kecamatan Maba Selatan

**Winda Oktaviani[1], Nofalina Najib[2], Rita Samad[3], Pamuti[4], Selvy Wulandari[5]**
Universitas Khairun
Jl. Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kel. Akehuda. Kota Ternate. Kode Pos 97718
*Email*: oktavianiwinda72@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengenai pembelajaran seni tari bagi anak usia dini di TK Negeri Pembina 3 Desa Bicoli, Kecamatan Maba Selatan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelaksanaan pembelajaran seni tari yang cenderung berorientasi pada pementasan, sehingga pemberian kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas, melakukan eksplorasi dan improvisasi gerak, serta mengoptimalkan potensi dirinya belum terlaksana secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan melibatkan seorang guru kelas sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman dasar mengenai pembelajaran seni tari, khususnya terkait kreativitas, improvisasi, dan pelestarian budaya lokal. Guru juga memahami keterkaitan pembelajaran seni tari dengan berbagai aspek perkembangan anak, meliputi motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan seni. Namun, penerapannya belum optimal karena kegiatan seni tari belum dilaksanakan secara rutin dan masih lebih banyak diarahkan pada persiapan pementasan atau kegiatan kelulusan. Selain itu, evaluasi pembelajaran masih berfokus pada pengamatan terhadap respons dan keterlibatan anak, tetapi belum dimanfaatkan secara sistematis sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran seni tari perlu lebih berorientasi pada proses belajar anak melalui kegiatan eksplorasi gerak, improvisasi, dan pengembangan kreativitas, serta dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

**Kata kunci:** *Pemahaman Guru, Seni Tari, Anak Usia Dini*

***Abstract*:** *This study aims to analyze Early Childhood Education (ECE) teachers' understanding of dance instruction for young children at TK Negeri Pembina 3, Bicoli Village, South Maba District. The study was motivated by the tendency of dance instruction to focus primarily on performances, resulting in insufficient opportunities for children to develop creativity, explore and improvise movements, and optimize their potential. This study employed a qualitative approach with a descriptive method, involving one classroom teacher as the research subject. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the teacher has a basic understanding of dance instruction, particularly regarding creativity, improvisation, and the preservation of local culture. The teacher also recognizes the relationship between dance instruction and various aspects of child development, including motor, language, cognitive, socio-emotional, and artistic development. However, its implementation remains suboptimal because dance activities are not conducted regularly and are primarily directed toward preparing for performances or graduation events. Furthermore, learning evaluation remains focused on observing children's responses and participation and has not been systematically used as a basis for reflection and instructional improvement. Therefore, dance instruction should place greater emphasis on the learning process by providing children with opportunities to explore movements, improvise, and develop creativity. These activities should also be conducted regularly and continuously in accordance with the characteristics and developmental needs of young children.*

***Keywords:*** *Teachers' Understanding, Dance, Early Childhood*

## A. Pendahuluan

Seni tari sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran pada anak usia dini memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui kegiatan tersebut, berbagai aspek perkembangan, seperti kemampuan motorik, kreativitas, sosial-emosional, serta kemampuan mengekspresikan diri, dapat dikembangkan secara bersamaan. Dalam proses pembelajarannya, anak tidak hanya diajak melakukan gerakan yang selaras dengan irama, tetapi juga memperoleh pengalaman untuk mengeksplorasi imajinasi, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membangun kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya. Oleh karena itu, pembelajaran seni tari perlu dirancang dengan pendekatan yang aktif, menyenangkan, serta disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak usia dini.

Pemahaman guru merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran seni tari. Selain memiliki kemampuan dalam mengajarkan berbagai gerak tari, guru juga perlu memahami tujuan dan manfaat pembelajaran seni tari, karakteristik perkembangan anak usia dini, serta metode yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan kreativitas. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran seni tari di lembaga PAUD masih dapat berorientasi pada persiapan pementasan, sehingga proses pembelajaran cenderung menekankan penguasaan dan keseragaman gerakan. Kondisi tersebut dapat mendorong guru lebih banyak menggunakan metode demonstrasi dan peniruan gerakan, sehingga kesempatan anak untuk mengeksplorasi gerakan secara mandiri menjadi terbatas. Akibatnya, pembelajaran seni tari berisiko lebih menekankan hasil penampilan daripada proses belajar yang mendukung kreativitas dan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi di TK Negeri Pembina 3 Desa Bicoli, Kecamatan Maba Selatan, kegiatan seni tari lebih difokuskan pada persiapan penampilan dalam acara tertentu, seperti perpisahan dan peringatan hari besar. Guru lebih menekankan keseragaman gerakan dan kekompakan, sementara kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kreativitas melalui eksplorasi dan improvisasi gerak masih terbatas. Dalam pelaksanaannya, guru telah memanfaatkan media video dan memberikan contoh gerakan untuk membantu anak mengikuti kegiatan tari. Namun, pembelajaran masih cenderung didominasi oleh kegiatan meniru gerakan yang dicontohkan. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran seni tari belum dilakukan secara rutin dalam kegiatan harian maupun mingguan, dan evaluasi terhadap proses pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar perbaikan kegiatan berikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru memahami konsep, metode, manfaat, serta evaluasi pembelajaran seni tari bagi anak usia dini.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai pembelajaran seni tari tidak cukup dikaji hanya berdasarkan pengetahuan tentang pengertian dan manfaat seni tari, tetapi juga perlu ditelaah berdasarkan pemahaman terhadap penerapannya dalam proses pembelajaran. Analisis pemahaman guru dapat diarahkan pada beberapa aspek, yaitu pemahaman tentang konsep dasar seni tari

yang mencakup kreativitas, eksplorasi, dan improvisasi; pemahaman dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran; pemahaman mengenai keterkaitan seni tari dengan aspek perkembangan anak; serta pemahaman tentang evaluasi dan perbaikan pembelajaran. Aspek-aspek tersebut sejalan dengan fokus kajian dalam penelitian ini dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesesuaian antara pemahaman guru dan praktik pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pemahaman guru PAUD tentang pembelajaran seni tari bagi anak usia dini di TK Negeri Pembina 3 Desa Bicoli, Kecamatan Maba Selatan, serta mengidentifikasi aspek-aspek pembelajaran yang telah dipahami dan aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai pemahaman guru dalam pembelajaran seni tari yang berorientasi pada proses, kreativitas, dan perkembangan anak. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari, menjadi masukan bagi lembaga PAUD dalam mendukung pengembangan kompetensi guru dan penyediaan sarana pembelajaran, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pemahaman guru dan pelaksanaan pembelajaran seni tari pada anak usia dini.

## B. Landasan Teori

1. Pemahaman Guru PAUD
   a. Guru PAUD
      1) Pengertian Guru PAUD

Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini. Tanggung jawab guru tidak terbatas pada kegiatan mengajar, tetapi juga mencakup peran sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan pengasuh yang mendukung perkembangan seluruh potensi anak secara holistik. Tanggung jawab tersebut meliputi penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, evaluasi hasil belajar, serta pemberian bimbingan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan setiap anak (Yaswinda & Gusmarni, 2022).

(Putri Aulya Romadhona, 2023) mengemukakan bahwa profesionalisme merupakan landasan utama bagi guru PAUD dalam menjalankan tugas keprofesiannya. Profesionalisme tersebut tercermin dalam komitmen terhadap tanggung jawab sebagai pendidik, penguasaan kompetensi pedagogik, kesesuaian latar belakang pendidikan, serta kesediaan untuk terus mengembangkan diri seiring dengan perkembangan zaman. Selain itu, guru PAUD bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal sesuai dengan kebutuhan anak.

Sejalan dengan hal tersebut, (Mahmud, 2023) menegaskan bahwa guru PAUD memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sejak dini. Hal ini didasarkan pada karakteristik usia dini sebagai fase perkembangan yang berlangsung pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat dari lingkungan sekitar, khususnya guru sebagai pendidik, agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa guru PAUD merupakan pendidik profesional yang bertanggung jawab memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Tanggung jawab tersebut mencakup pengembangan berbagai aspek perkembangan, seperti kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik, moral dan agama, serta seni, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini.

2) Kompetensi Guru PAUD

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang harus dimiliki pendidik agar dapat menjalankan tugas keprofesiannya secara efektif. Ketentuan mengenai kompetensi guru merujuk pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menetapkan empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta mengevaluasi proses dan hasil belajar. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kompetensi ini sangat penting karena setiap anak memiliki karakteristik, kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan yang berbeda (Sains, 2022).

Kompetensi profesional mengacu pada kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam sehingga dapat disampaikan dan diterapkan secara tepat dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan anak usia dini, guru PAUD perlu memahami berbagai konsep pembelajaran, termasuk pembelajaran seni tari, agar kegiatan yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak (Rizky, 2023).

Adapun kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dan interaksi yang efektif dengan peserta didik, orang tua, rekan kerja, serta masyarakat. Penguasaan kompetensi ini memungkinkan guru membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya sehingga pelaksanaan pendidikan dapat berlangsung secara optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, National Association for the Education of Young Children (NAEYC), sebagaimana dirujuk oleh (Armaijn et al., 2024), menekankan pentingnya kemampuan pendidik dalam memahami tahap perkembangan anak, menjalin hubungan dengan keluarga, melaksanakan penilaian pembelajaran, serta mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi pedagogik dan profesional memiliki keterkaitan erat dengan pemahaman guru terhadap pembelajaran seni tari. Guru tidak hanya perlu mengetahui konsep dan manfaat seni tari, tetapi juga memahami cara memilih metode, melaksanakan kegiatan, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan anak, serta mengevaluasi proses pembelajaran.

b. Pengertian Pemahaman Guru

Keberhasilan proses pembelajaran turut ditentukan oleh pemahaman guru terhadap materi dan strategi pembelajaran yang digunakan. Pemahaman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengetahui atau mengingat informasi, tetapi juga mencakup kemampuan menginterpretasikan, menjelaskan, dan menerapkan pengetahuan tersebut secara tepat dalam berbagai situasi pembelajaran (Untariana et al., 2019).

Sejalan dengan hal tersebut, konsep *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang dikemukakan oleh Shulman menegaskan pentingnya kemampuan guru dalam memadukan penguasaan materi dengan strategi pedagogik yang sesuai. Penguasaan materi saja tidak cukup; guru juga perlu memilih dan menerapkan cara penyampaian yang tepat agar materi dapat dipahami oleh peserta didik (Zakaria & Ahmad, 2021).

Lebih lanjut, (Cahyani et al., 2023) menjelaskan bahwa pemahaman mencakup berbagai kemampuan berpikir, seperti menjelaskan, menafsirkan, membedakan, menyimpulkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, menganalisis, dan mengungkapkan kembali informasi menggunakan bahasa sendiri. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman tidak hanya ditandai oleh penguasaan informasi, tetapi juga oleh kemampuan mengolah dan menggunakan informasi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemahaman guru merupakan kemampuan dalam menguasai dan menjelaskan materi, memahami tujuan dan metode pembelajaran, serta menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks pembelajaran seni tari pada anak usia dini, pemahaman guru mencakup pengetahuan mengenai konsep dasar seni tari, kreativitas, eksplorasi, improvisasi, metode pembelajaran yang sesuai, manfaat seni tari bagi perkembangan anak, serta evaluasi dan perbaikan pembelajaran. Pemahaman tersebut menjadi dasar untuk menganalisis kesesuaian antara pengetahuan guru dan praktik pembelajaran seni tari yang dilaksanakan di sekolah.

c. Tahap-Tahap Pemahaman Guru

Pemahaman guru terhadap pembelajaran seni tari tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teori, tetapi juga dengan kemampuan merefleksikan dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik pembelajaran. Menurut (Labib & Pamungkas, 2024), tahapan yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman dan praktik pembelajaran seni tari meliputi hal-hal berikut.

1) Pemahaman Teoretis. Guru memahami teori pembelajaran seni tari, termasuk pentingnya eksplorasi, kreativitas, improvisasi, dan nilai

pendidikan seni. Pada tahap ini, seni tari dipahami bukan hanya sebagai kegiatan untuk menghasilkan penampilan, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang mendukung perkembangan anak.

2) Refleksi terhadap Praktik. Guru menelaah pelaksanaan pembelajaran seni tari yang telah dilakukan, termasuk menilai apakah kegiatan lebih berfokus pada persiapan pementasan atau telah memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan kreativitas.
3) Implementasi Praktik Eksploratif. Guru menerapkan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi gerakan, melakukan improvisasi, dan menciptakan gerakan sesuai dengan imajinasi serta kemampuannya.
4) Penyesuaian Struktur dan Waktu. Guru menyesuaikan perencanaan dan alokasi waktu pembelajaran agar kegiatan eksplorasi dan pengembangan kreativitas memperoleh kesempatan yang memadai, bukan hanya digunakan untuk latihan pementasan.
5) Evaluasi dan Refleksi Lanjutan. Guru mengevaluasi proses pembelajaran untuk mengetahui keterlibatan, kreativitas, dan respons anak terhadap kegiatan seni tari. Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk meninjau kembali strategi pembelajaran dan menentukan perbaikan yang diperlukan agar pembelajaran lebih bermakna.

Selain itu, (Hilda Zahra Lubis et al., 2025) menjelaskan bahwa pemahaman guru berkaitan dengan pengenalan konsep, pemahaman metodologis, refleksi terhadap praktik, serta penerapan pembelajaran secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman guru mengenai pembelajaran seni tari mencakup penguasaan konsep teoretis, kemampuan memilih metode yang sesuai, penerapan pembelajaran yang memberikan ruang bagi kreativitas anak, serta kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan praktik pembelajaran. Aspek-aspek tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami hubungan antara pengetahuan guru dan pelaksanaan pembelajaran seni tari. Namun, tahapan tersebut tidak harus dipahami sebagai urutan perkembangan yang selalu berlangsung secara linear, melainkan sebagai aspek yang saling berkaitan dalam pengembangan kualitas pembelajaran.

d. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemahaman Guru

Pemahaman guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri guru maupun dari lingkungan sekitarnya. (Setyawati & Ary, 2023) mengidentifikasi beberapa faktor internal yang berkaitan dengan pemahaman dan kreativitas guru, yaitu latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta kreativitas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat mendukung kemampuan guru dalam memahami materi dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup ketersediaan media pembelajaran, dukungan lingkungan, dan pengetahuan mengenai budaya lokal.

(Santana & Zahro, 2019) menekankan pentingnya pemahaman budaya lokal dalam pembelajaran seni tari karena tari merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang dapat diperkenalkan kepada anak melalui kegiatan pendidikan.

Dalam pembelajaran seni tari pada anak usia dini, faktor internal dan eksternal tersebut dapat memengaruhi cara guru memahami dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pengalaman mengajar dan kreativitas guru, misalnya, berkaitan dengan kemampuan memilih metode yang sesuai, sedangkan ketersediaan media pembelajaran dapat membantu guru memberikan contoh gerakan dan memperkaya pengalaman belajar anak. Pengetahuan mengenai budaya lokal juga dapat mendukung pemilihan materi tari yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya anak.

Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman guru terhadap pembelajaran seni tari dipengaruhi oleh perpaduan faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan kreativitas guru, sedangkan faktor eksternal meliputi ketersediaan media pembelajaran, dukungan lingkungan, serta pengetahuan mengenai budaya lokal. Faktor-faktor tersebut menjadi aspek pendukung yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pemahaman guru dan pelaksanaan pembelajaran seni tari di lembaga PAUD.

2. Pembelajaran Seni Tari Anak Usia Dini
   a. Pengertian Seni Tari

Seni merupakan bentuk ekspresi manusia yang diwujudkan melalui berbagai media, seperti gerak, suara, dan visual, serta mengandung nilai estetika dan makna tertentu (Abidin, 2018). Selain berkaitan dengan keindahan, seni juga merupakan proses kreatif yang mengandung nilai edukatif dan budaya sehingga dapat diintegrasikan ke dalam dunia pendidikan (Mayar et al., 2019).

Salah satu cabang seni yang menggunakan tubuh manusia sebagai media utama untuk mengekspresikan gerak adalah seni tari. Dalam seni tari, berbagai bagian tubuh, mulai dari kepala hingga kaki, dapat digunakan untuk menghasilkan gerakan yang bermakna. Gerakan tersebut melibatkan koordinasi tubuh dan dapat mendukung perkembangan kemampuan motorik anak. Sebagai bentuk karya seni, tari juga memadukan rangkaian gerak yang disusun secara kreatif untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman (Dewi, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, (Ariyanto, 2021) mendefinisikan seni tari sebagai cabang seni yang menggunakan gerakan tubuh untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman. Selain memiliki nilai estetika, seni tari juga mengandung nilai budaya dan sosial yang tercermin dalam bentuk serta penyajiannya (Hilda Zahra Lubis et al., 2025). Dalam pendidikan anak usia dini, seni dapat menjadi media untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan sosial-emosional melalui kesempatan bagi anak untuk berekspresi secara bebas dan kreatif (Mayar et al., 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, seni tari dapat dipahami sebagai cabang seni yang menggunakan gerak tubuh untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman serta mengandung nilai estetika, budaya, dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, seni tari tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan untuk menghasilkan penampilan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi, mengembangkan kreativitas, dan memperoleh pengalaman belajar melalui gerak.

b. Pembelajaran Seni Tari pada Anak Usia Dini

Pembelajaran seni tari bagi anak usia dini merupakan proses pengenalan dan pengembangan gerak ritmis yang disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak. Dalam pelaksanaannya, unsur irama, musik, ekspresi tubuh, dan imajinasi dipadukan dalam suasana bermain yang menyenangkan. Kegiatan tersebut dapat mendukung perkembangan motorik, kemampuan emosional, keterampilan sosial, dan kreativitas anak (Abidin, 2018).

(Hilda Zahra Lubis et al., 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari merupakan media pembelajaran yang memadukan unsur gerak, ritme, ruang, energi, dan waktu dalam satu kesatuan aktivitas. Melalui kegiatan bermain dan menari yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, berbagai aspek perkembangan, seperti kreativitas, motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, dapat distimulasi secara terpadu.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran seni tari perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif, mencoba berbagai gerakan, dan mengekspresikan gagasannya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan stimulasi tanpa membatasi kreativitas anak hanya pada peniruan gerakan yang telah ditentukan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada keseragaman gerakan atau hasil pementasan, tetapi juga memperhatikan pengalaman belajar dan perkembangan anak selama mengikuti kegiatan.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran seni tari pada anak usia dini merupakan proses stimulasi perkembangan anak melalui kegiatan gerak, irama, dan ekspresi yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Pembelajaran ini perlu dirancang secara menyenangkan dan memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berkreasi, serta mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara terpadu.

c. Tujuan Pembelajaran Seni Tari Anak Usia Dini

Pembelajaran seni tari pada anak usia dini bertujuan mengembangkan kreativitas melalui kegiatan eksplorasi gerak. Melalui pendekatan eksploratif, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan motorik, imajinasi, rasa percaya diri, dan sosial-emosional. Selain itu, pembelajaran seni tari dapat memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan melalui gerakan sehingga mendukung perkembangan kemampuan emosional dan sosialnya (Dewi, 2021).

Pembelajaran seni tari juga diarahkan untuk mendukung perkembangan anak secara terpadu. Dari aspek motorik, kegiatan tari dapat merangsang perkembangan motorik kasar melalui gerakan melompat, berjalan, dan berpindah tempat, serta melatih koordinasi gerakan tangan dan jari. Dari aspek kreativitas dan imajinasi, anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai gerakan dan menciptakan rangkaian tari sederhana sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, kegiatan seni tari dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri anak melalui kesempatan untuk bergerak, berekspresi, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama (Mahmud, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pembelajaran seni tari pada anak usia dini tidak terbatas pada kemampuan anak menirukan atau menguasai gerakan tari, tetapi juga mencakup pengembangan kreativitas, imajinasi, kemampuan motorik, ekspresi diri, dan rasa percaya diri. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran perlu diperhatikan melalui proses keterlibatan dan perkembangan anak, bukan hanya berdasarkan kualitas penampilan akhir.

d. Metode Pembelajaran Seni Tari pada Anak Usia Dini

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi dan memfasilitasi pengalaman belajar peserta didik. Dalam pembelajaran seni tari pada anak usia dini, pemilihan metode perlu mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak agar kegiatan berlangsung secara menyenangkan dan bermakna.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode demonstrasi, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan memperlihatkan contoh gerakan agar anak memperoleh gambaran mengenai gerakan yang akan dilakukan. Dalam pembelajaran seni tari, demonstrasi dapat membantu anak mengenali gerakan, mengikuti irama, dan mempelajari koordinasi tubuh. Namun, apabila pembelajaran hanya berpusat pada demonstrasi dan peniruan, kesempatan anak untuk mengembangkan gerakan berdasarkan imajinasinya dapat menjadi terbatas.

Selain demonstrasi, pembelajaran seni tari dapat memberikan ruang bagi anak untuk melakukan eksplorasi gerak dan improvisasi. Eksplorasi merupakan kegiatan mencoba dan menemukan berbagai kemungkinan gerakan, sedangkan improvisasi berkaitan dengan penciptaan atau pengembangan gerakan secara spontan berdasarkan imajinasi, perasaan, dan pengalaman anak. Kedua kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam proses kreatif.

(Labib & Pamungkas, 2024) menekankan pentingnya praktik pembelajaran seni tari yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi gerakan dan mengembangkan kreativitas, bukan hanya berorientasi pada penampilan. Sejalan dengan itu, (Setyawati & Ary, 2023) menekankan pentingnya kreativitas guru dalam pembelajaran tari pada anak usia dini agar kegiatan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, metode demonstrasi, eksplorasi, dan improvisasi memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam pembelajaran seni

tari. Demonstrasi dapat digunakan untuk memberikan contoh gerakan, sedangkan eksplorasi dan improvisasi memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gerakan secara kreatif. Oleh karena itu, guru perlu memahami penggunaan metode tersebut dan menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik anak usia dini.

e. Evaluasi Pembelajaran Seni Tari pada Anak Usia Dini

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan memperoleh informasi mengenai perkembangan anak dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, evaluasi perlu memperhatikan proses belajar, keterlibatan anak, serta perkembangan kemampuan yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Pada pembelajaran seni tari, guru dapat melakukan pengamatan terhadap partisipasi anak, kemampuan mengikuti irama dan gerakan, keberanian berekspresi, kreativitas dalam mengembangkan gerakan, serta interaksi dengan teman. Pengamatan tersebut dapat membantu guru mengenali kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak sehingga kegiatan pembelajaran selanjutnya dapat disesuaikan dengan kondisi mereka.

Evaluasi juga perlu mencakup refleksi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Refleksi dilakukan dengan meninjau kesesuaian metode, penggunaan media, alokasi waktu, serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk bereksplorasi dan berkreasi. (Labib & Pamungkas, 2024) menekankan pentingnya refleksi terhadap praktik pembelajaran seni tari agar pelaksanaan kegiatan tidak hanya berorientasi pada hasil penampilan, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, evaluasi pembelajaran seni tari pada anak usia dini mencakup pengamatan terhadap perkembangan anak dan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengetahui respons dan kemampuan anak, tetapi juga menjadi dasar bagi guru untuk memperbaiki metode, media, dan strategi pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, pembelajaran seni tari dapat dilaksanakan secara lebih terarah, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

## C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina 3 Desa Bicoli, Kecamatan Maba Selatan, pada periode Mei 2025 hingga Maret 2026. Subjek penelitian adalah seorang guru PAUD yang menjadi sumber informasi utama mengenai pemahaman guru terhadap pembelajaran seni tari pada anak usia dini. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran seni tari di sekolah, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pemahaman guru tentang konsep dasar seni tari, metode pembelajaran, kontribusi seni tari terhadap perkembangan anak, serta evaluasi dan perbaikan pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang diteliti.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap pengumpulan data, informasi diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, reduksi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan pemahaman guru dan pelaksanaan pembelajaran seni tari di sekolah. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan berdasarkan data yang telah dianalisis serta memeriksa kesesuaiannya dengan informasi yang diperoleh selama penelitian.

Untuk mendukung keabsahan temuan, informasi dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang tersedia. Perbandingan tersebut digunakan untuk melihat kesesuaian antara penjelasan guru dan praktik pembelajaran seni tari yang ditemukan di lapangan. Melalui proses tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran deskriptif mengenai pemahaman guru PAUD terhadap pembelajaran seni tari pada anak usia dini di TK Negeri Pembina 3 Desa Bicoli, Kecamatan Maba Selatan.

## D. Analisis Pemahaman Guru PAUD Tentang Pembelajaran Seni Tari Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di TK Negeri Pembina 3 Desa Bicoli, Kecamatan Maba Selatan, diperoleh data mengenai pemahaman guru PAUD terhadap pembelajaran seni tari pada anak usia dini. Hasil penelitian disajikan berdasarkan empat aspek utama, yaitu pemahaman guru tentang konsep dasar pembelajaran seni tari, penerapan metode pembelajaran, pemahaman terhadap perkembangan anak, serta evaluasi dan perbaikan pembelajaran.

1. Hasil Penelitian
   a. Pemahaman Guru tentang Konsep Dasar Pembelajaran Seni Tari

      Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman dasar mengenai konsep pembelajaran seni tari, khususnya yang berkaitan dengan kreativitas, improvisasi, dan pelestarian budaya lokal. Guru memaknai kreativitas sebagai kemampuan anak mengembangkan gerakan tubuh, sedangkan improvisasi dipahami sebagai kemampuan anak menciptakan gerakan secara spontan sesuai dengan ekspresi dan imajinasinya.

      Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengakui pemahamannya mengenai konsep dasar seni tari. Hal tersebut disampaikan melalui pernyataan, "*Iya, saya paham konsep dasar seni tari*" (GKB_RJ_2026). Guru juga menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari berkaitan dengan pengembangan kemampuan motorik anak, sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan berikut: "*Kreativitas sesuai dengan seni to, senikan kasih latihan dong pe gerak tubuh, itukan masuk di motorik halus dan kasar untuk mengetahui kemampuannya*" (GKB_RJ_2026).

      Selain memahami keterkaitan seni tari dengan perkembangan motorik dan kreativitas, guru memandang seni tari sebagai bagian dari kebudayaan yang perlu dilestarikan sejak usia dini. Hal tersebut tercermin dalam

pernyataan, "*Seni kan termasuk dalam tong pe budaya, jadi musti tong lestarikan budaya lokal itu*" (GKB_RJ_2026).

Hasil observasi mendukung temuan tersebut, terutama dalam pelaksanaan kegiatan tari yang melibatkan gerakan tubuh dan memberikan pengalaman kepada anak untuk mengikuti gerakan yang dicontohkan. Namun, kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi gerakan secara mandiri masih terbatas karena pembelajaran lebih banyak menggunakan gerakan yang telah ditentukan atau dicontohkan oleh guru. Dengan demikian, guru telah memahami beberapa konsep dasar pembelajaran seni tari, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam pemberian kesempatan eksplorasi gerak secara optimal.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep dasar seni tari telah mencakup kreativitas, improvisasi, perkembangan motorik, dan pelestarian budaya lokal. Meskipun demikian, masih diperlukan penguatan dalam penerapan konsep eksplorasi gerak agar anak memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengembangkan kreativitasnya selama proses pembelajaran.

b. Penerapan Metode Pembelajaran Seni Tari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan usia anak. Guru menyadari bahwa pemilihan metode perlu mempertimbangkan tahap perkembangan anak, sebagaimana disampaikan melalui pernyataan, "*Harus menyesuaikan dengan usianya to*" (GKB_RJ_2026).

Dalam pelaksanaannya, guru memanfaatkan media video sebagai sarana untuk memberikan contoh gerakan tari. Guru menjelaskan, "*Biasanya tu saya pake metode video kasih tonton pe dorang to la supaya dong iko depe gerakan bagitu*" (GKB_RJ_2026). Berdasarkan hasil observasi, penggunaan video membantu anak melihat contoh gerakan dan mendorong mereka untuk mengikuti kegiatan tari dengan antusias.

Selain menggunakan media video, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan gerakan secara langsung melalui kegiatan bersama di kelas. Hal tersebut dijelaskan oleh guru melalui pernyataan, "*Ibu panggil maju di depan lalu sama-sama melakukan kegiatan bersama ibu*" (GKB_RJ_2026). Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak, mengikuti arahan, dan berpartisipasi dalam pembelajaran bersama guru.

Meskipun demikian, kegiatan eksplorasi dan improvisasi belum dirancang secara khusus. Ketika ditanya mengenai kesempatan anak menciptakan gerakan sendiri, guru menjawab, "*Sama deng jawaban tadi*" (GKB_RJ_2026). Jawaban tersebut, jika dikaitkan dengan keterangan sebelumnya, menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berpusat pada contoh gerakan dari guru atau video, sedangkan kesempatan anak untuk mengembangkan gerakan secara mandiri belum terlihat secara optimal.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Media Video

Dalam upaya mengenalkan budaya lokal, guru menggunakan Tari Lalayon sebagai salah satu materi pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak memperoleh kesempatan untuk menambahkan variasi gerakan sesuai dengan kemampuannya, meskipun kegiatan tersebut belum dilaksanakan secara terstruktur. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan media pembelajaran dan budaya lokal dalam kegiatan seni tari. Namun, penerapan metode eksploratif dan improvisatif masih perlu diperkuat agar anak tidak hanya mengikuti gerakan yang dicontohkan, tetapi juga mampu mengembangkan gagasan geraknya sendiri.

c. Kesadaran Guru terhadap Perkembangan Anak

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru memahami pembelajaran seni tari sebagai kegiatan yang dapat mendukung berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Guru tidak hanya mengaitkan seni tari dengan kemampuan motorik, tetapi juga dengan perkembangan bahasa, kognitif, dan seni. Hal tersebut terlihat dalam pernyataan guru, "*Termasuk bahasa, kognitif kan kemampuan untuk berpikir to, turus seni dan motorik kasar dan halus*" (GKB_RJ_2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan seni tari, anak mengikuti instruksi, mencoba mengingat urutan gerakan, berinteraksi dengan teman, dan memperoleh kesempatan untuk tampil di depan kelas. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar yang berkaitan dengan koordinasi gerak, kemampuan mengikuti arahan, interaksi sosial, dan keberanian berekspresi.

Guru juga mengidentifikasi adanya perbedaan kemampuan anak dalam mengikuti gerakan tari. Menurut guru, anak lebih mudah mengikuti gerakan senam dibandingkan dengan beberapa gerakan tari daerah yang dianggap lebih kompleks. Hal tersebut diungkapkan melalui pernyataan, "*Dalam praktik kaya senam itu dong kurang paham, kalo Lalayon tu dong cepat barang depe gerakan sama to*" (GKB_RJ_2026). Hasil observasi menunjukkan bahwa

beberapa anak masih membutuhkan pengulangan dan bimbingan guru untuk mengikuti gerakan yang dicontohkan.

Selain itu, guru mengakui bahwa pembelajaran seni tari di sekolah lebih sering dilaksanakan untuk persiapan pementasan daripada sebagai kegiatan rutin. Guru menyampaikan, "*Kalau di sini pementasan itu nanti ada acara wisuda baru ditampilkan... sebenarnya musti bikin tiap minggu atau dua kali satu bulan*" (GKB_RJ_2026). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran mengenai pentingnya pelaksanaan kegiatan seni tari secara lebih rutin.

Namun, ketika ditanya mengenai perubahan yang perlu dilakukan terhadap metode pembelajaran, guru menjawab, "*Tidak ada yang ingin saya ubah*" (GKB_RJ_2026). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun guru menyadari manfaat seni tari dan adanya perbedaan kemampuan anak, kebutuhan untuk merefleksikan serta mengembangkan metode pembelajaran belum sepenuhnya menjadi perhatian. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perkembangan anak perlu diikuti dengan penyesuaian metode dan kegiatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan masing-masing anak.

d. Evaluasi Pembelajaran dan Perbaikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan pengamatan terhadap respons dan perilaku anak selama mengikuti kegiatan seni tari. Guru menilai bahwa kegiatan tersebut memberikan pengalaman positif, terutama berkaitan dengan keberanian bergerak dan antusiasme anak. Hal ini tercermin dalam pernyataan guru, "*Ada, anak-anak jadi lebe berani bergerak dan lebih antusias mengikuti kegiatan tari*" (GKB_RJ_2026).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak berpartisipasi dalam kegiatan tari, mengikuti gerakan yang dicontohkan, dan memperoleh kesempatan untuk tampil di depan kelas. Temuan tersebut menggambarkan adanya keterlibatan anak selama pembelajaran. Namun, data yang tersedia lebih menunjukkan pengamatan terhadap respons anak selama kegiatan, bukan pengukuran sistematis mengenai peningkatan kemampuan mereka.

Ketika ditanya mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran seni tari, guru menyatakan, "*Menurut saya tidak ada yang perlu diperbaiki*" (GKB_RJ_2026). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa guru belum mengidentifikasi secara khusus aspek pembelajaran yang perlu dikembangkan. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan masih lebih menekankan pengamatan terhadap respons anak daripada refleksi terstruktur terhadap efektivitas metode, penggunaan media, dan kesempatan eksplorasi yang diberikan.

Selain itu, guru menyadari pentingnya dukungan sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran seni tari. Guru menyampaikan, "*Menurut saya harus ada dukungan dan support kaya depe seragam, kalo sekarang kan so ada papan belajar jadi gampang tinggal putar depe video saja*" (GKB_RJ_2026). Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan video dan papan pembelajaran digital untuk membantu anak mengenali gerakan tari.

Secara keseluruhan, guru telah melakukan pengamatan terhadap keterlibatan anak dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia dalam pembelajaran seni tari. Meskipun demikian, refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran masih perlu diperkuat agar hasil pengamatan dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki metode, menyesuaikan kegiatan dengan kemampuan anak, dan memberikan kesempatan eksplorasi yang lebih luas.

2. Pembahasan

a. Pemahaman Guru tentang Konsep Dasar Pembelajaran Seni Tari yang Menekankan Kreativitas, Eksplorasi, dan Improvisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Negeri Pembina 3 Desa Bicoli telah memiliki pemahaman dasar mengenai pembelajaran seni tari pada anak usia dini. Pemahaman tersebut terlihat dari penjelasan guru mengenai kreativitas sebagai kegiatan yang melibatkan pengembangan gerakan tubuh, improvisasi sebagai penciptaan gerakan secara spontan, serta seni tari sebagai bagian dari budaya yang perlu dilestarikan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah mengenali beberapa fungsi penting seni tari dalam pembelajaran anak usia dini.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan (Armaijn et al., 2024) mengenai pentingnya kompetensi guru dalam memahami kebutuhan perkembangan anak dan melaksanakan pembelajaran secara profesional. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman guru terhadap manfaat seni tari menunjukkan adanya pengetahuan dasar mengenai tujuan pembelajaran. Namun, pemahaman konseptual tersebut perlu ditelaah lebih lanjut melalui kesesuaiannya dengan praktik pembelajaran yang dilakukan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan seni tari masih banyak menggunakan gerakan yang dicontohkan oleh guru atau melalui media video. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman mengenai kreativitas dan improvisasi belum sepenuhnya diwujudkan dalam kegiatan yang memberikan keleluasaan kepada anak untuk mengeksplorasi gerakan secara mandiri. Dengan kata lain, guru telah mengenali pentingnya kreativitas, tetapi penerapannya masih perlu dikembangkan agar anak memperoleh pengalaman menciptakan gerakan berdasarkan imajinasi dan gagasannya sendiri.

(Labib & Pamungkas, 2024) menekankan pentingnya eksplorasi dalam pembelajaran seni tari karena memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan dan mengembangkan gerakan berdasarkan pengalaman serta imajinasinya. Sejalan dengan itu, (Hilda Zahra Lubis et al., 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari bagi anak usia dini perlu memberikan ruang bagi anak untuk mencoba berbagai kemungkinan gerakan sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan perbandingan antara hasil penelitian dan kajian teori tersebut, dapat dipahami bahwa pemahaman guru mengenai konsep dasar seni tari telah terbentuk, tetapi masih perlu diperkuat pada aspek eksplorasi gerak. Penguatan ini penting agar pembelajaran seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan motorik dan pengenalan budaya, tetapi juga

sebagai proses kreatif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi secara mandiri.

b. Penerapan Metode Pembelajaran Seni Tari yang Eksploratif serta Memberikan Kesempatan kepada Anak untuk Bergerak Bebas dan Berkreasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menggunakan media video dan demonstrasi gerakan dalam pembelajaran seni tari. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa anak membutuhkan contoh gerakan yang dapat diamati dan diikuti. Penggunaan video juga membantu guru mengenalkan gerakan tari, termasuk Tari Lalayon sebagai salah satu bentuk pengenalan budaya lokal.

Praktik tersebut berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dalam memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. (Putri Aulya Romadhona, 2023) menjelaskan pentingnya kompetensi guru dalam menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Dalam penelitian ini, penggunaan video dan kegiatan praktik bersama menunjukkan bahwa guru telah berupaya memberikan pengalaman belajar melalui contoh visual dan aktivitas gerak secara langsung.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh kegiatan meniru gerakan. Anak mengikuti gerakan yang diperagakan guru atau ditampilkan melalui video, sedangkan kesempatan untuk menciptakan gerakan sendiri belum dirancang secara khusus. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara penggunaan metode untuk membantu anak mengikuti gerakan dan penggunaan metode yang secara sengaja dirancang untuk mengembangkan kreativitas anak.

(Labib & Pamungkas, 2024) menekankan bahwa pembelajaran seni tari perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak, bereksplorasi, dan menciptakan gerakan berdasarkan gagasannya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses kreatif, bukan hanya sebagai pemberi contoh gerakan. Sejalan dengan itu, (Setyawati & Ary, 2023) menekankan pentingnya kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran tari yang memberikan pengalaman belajar bermakna bagi anak.

Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan video dan demonstrasi tetap dapat dipertahankan sebagai bagian dari pembelajaran seni tari. Namun, kedua metode tersebut perlu dilengkapi dengan kegiatan eksplorasi dan improvisasi. Sebagai contoh, setelah anak mengamati gerakan Tari Lalayon, guru dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan variasi gerakan sederhana sesuai dengan imajinasi dan kemampuannya. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan meniru, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas dan mengekspresikan gagasannya melalui gerak.

c. Kesadaran Guru terhadap Kesesuaian Pembelajaran Seni Tari dengan Aspek Perkembangan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami keterkaitan pembelajaran seni tari dengan berbagai aspek perkembangan anak, meliputi

motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif, dan seni. Pemahaman tersebut terlihat dari penjelasan guru mengenai manfaat kegiatan tari serta pengamatan terhadap perilaku anak selama pembelajaran. Anak mengikuti instruksi, mengingat gerakan, berinteraksi dengan teman, dan memperoleh kesempatan untuk tampil di depan kelas.

Temuan ini sejalan dengan (Hilda Zahra Lubis et al., 2025), yang menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari dapat mendukung perkembangan anak secara holistik melalui aktivitas gerak dan irama. Selain itu, pemahaman guru mengenai perbedaan kemampuan anak dalam mengikuti gerakan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran perlu mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan setiap anak.

Meskipun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kesadaran guru mengenai perkembangan anak belum sepenuhnya diikuti dengan penyesuaian metode pembelajaran secara terstruktur. Beberapa anak masih memerlukan pengulangan dan bimbingan untuk mengikuti gerakan, sementara kegiatan tari lebih sering dilaksanakan menjelang pementasan daripada sebagai aktivitas pembelajaran rutin. Kondisi ini menunjukkan perlunya penyelarasan antara pemahaman guru mengenai perkembangan anak dan perencanaan kegiatan pembelajaran.

(Dewi, 2021) menekankan pentingnya pembelajaran seni tari yang berorientasi pada proses pengembangan kreativitas, bukan semata-mata pada hasil penampilan. Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan tari yang lebih banyak diarahkan pada persiapan pementasan berpotensi membatasi kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman belajar secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, pembelajaran seni tari perlu dirancang dengan mempertimbangkan variasi kemampuan anak, memberikan kesempatan berlatih secara rutin, dan menyediakan kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Guru juga perlu mengamati respons setiap anak dan menyesuaikan tingkat kesulitan gerakan agar seluruh anak dapat berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, pemahaman mengenai manfaat seni tari dapat diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

d. Evaluasi Hasil Pembelajaran dan Perbaikan Cara Mengajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan pengamatan terhadap respons anak selama kegiatan seni tari dan menilai bahwa anak menunjukkan keberanian bergerak serta antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Temuan ini menggambarkan bahwa guru telah memperhatikan respons anak sebagai salah satu bagian dari evaluasi pembelajaran. Namun, hasil penelitian belum menunjukkan adanya evaluasi terstruktur yang secara khusus digunakan untuk menilai perkembangan kreativitas atau efektivitas metode pembelajaran.

(Labib & Pamungkas, 2024) menekankan bahwa evaluasi dan refleksi merupakan bagian penting dalam pengembangan pembelajaran seni tari. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada hasil yang ditunjukkan anak, tetapi juga

pada proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Melalui refleksi, guru dapat meninjau kesesuaian metode, keterlibatan anak, dan kesempatan yang diberikan untuk bereksplorasi sebagai dasar perbaikan kegiatan berikutnya.

Dalam penelitian ini, guru menyatakan bahwa tidak ada hal yang perlu diperbaiki dalam metode pembelajaran yang digunakan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa identifikasi terhadap aspek yang perlu dikembangkan belum dilakukan secara mendalam. Padahal, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh peniruan gerakan dan belum dilaksanakan secara rutin. Kondisi tersebut dapat menjadi bahan refleksi bagi guru untuk meninjau kembali pelaksanaan pembelajaran, tanpa mengabaikan aspek positif yang telah berjalan.

(Santana & Zahro, 2019) menjelaskan pentingnya dukungan lingkungan dan sarana pembelajaran dalam menunjang pelaksanaan seni tari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan video dan papan pembelajaran digital, tetapi masih mengharapkan dukungan fasilitas lain, seperti seragam tari. Hal ini memperlihatkan bahwa ketersediaan sarana merupakan salah satu aspek pendukung yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kegiatan seni tari di sekolah.

Meskipun demikian, keterbatasan sarana tidak serta-merta menghalangi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif. Guru dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk memberikan kesempatan kepada anak mengeksplorasi gerakan, melakukan improvisasi sederhana, dan mengekspresikan gagasannya. Selain itu, guru perlu membiasakan refleksi setelah kegiatan pembelajaran untuk mengidentifikasi aspek yang telah berjalan baik dan aspek yang masih memerlukan perbaikan.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran seni tari perlu mencakup pengamatan terhadap respons dan perkembangan anak serta peninjauan terhadap proses pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki metode, menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan anak, dan meningkatkan kesempatan eksplorasi secara berkelanjutan. Upaya ini penting agar pembelajaran seni tari tidak hanya berorientasi pada pementasan, tetapi juga mendukung proses belajar dan perkembangan anak usia dini.

## E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru PAUD di TK Negeri Pembina 3 Desa Bicoli, Kecamatan Maba Selatan, telah memiliki pemahaman dasar mengenai pembelajaran seni tari bagi anak usia dini, terutama terkait manfaatnya dalam mendukung perkembangan motorik, kreativitas, ekspresi diri, dan pelestarian budaya lokal. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diterapkan secara optimal dalam praktik pembelajaran. Kegiatan seni tari masih didominasi oleh peniruan gerakan dan lebih berorientasi pada persiapan pementasan, sehingga kesempatan anak untuk mengeksplorasi gerakan dan mengembangkan kreativitas secara mandiri masih terbatas. Selain itu, evaluasi pembelajaran masih berfokus pada pengamatan terhadap respons dan keterlibatan anak, tetapi belum dimanfaatkan secara sistematis sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu,

diperlukan penguatan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, eksploratif, dan berpusat pada anak, disertai dengan pelaksanaan kegiatan secara rutin, refleksi pembelajaran yang berkelanjutan, serta penyediaan sarana pendukung yang memadai. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran seni tari agar lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, J. (2018). PEMBELAJARAN SENI TARI DALAM MEWUJUDKAN ASPEK PERKEMBANGAN ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK PETERI BENSU TAKENGON. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Ana*, *Vol. 4,* No. 2.

Ariyanto, A. N. (2021). *SENI TARI ANAK USIA DINI* (M. P. Annafi' Nurul' Ilmi Azizah (ed.)).

Armaijn, L., Darmayanti, D., Sonia, B., & Rochmat, H. (2024). *Kompetensi Profesionalisme Guru PAUD Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sebagai Pengaruh Peningkatan Kualifikasi Akademik Guru PAUD*. *2*(15), 306–312.

Cahyani, I., Sulyandari, A. K., & Anggraheni, I. (2023). Analisis Pemahaman Guru Tentang Pembelajaran Seni Tari Anak Usia Dini Di RA Hidayatul Mubtadi'in Petungsewu Dau Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *5*(1).

Dewi, A. A. (2021). *PENGEMBANGAN SENI TARI ANAK USIA DINI* (M. P. Annafi' Nurul' Ilmi Azizah (ed.)).

Hilda Zahra Lubis, Nur Sa'adah, Alya Sabrina Ramdhani Hsb, & Aulia Fitriani Muthe. (2025). Pembelajaran Tari bagi Anak Usia Dini. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, *2*(2), 110–123. https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i2.591

Labib, H. A., & Pamungkas, J. (2024). Transformasi Teori ke Praktik: Pembelajaran Seni Tari di PAUD dan Kesenjangannya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(6), 2019–2024. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6246

Mahmud, B. (2023). *PERAN GURU DALAM MENSTIMULASI KEMAMPUAN MOTORIK KASAR PADA ANAK USIA DINI*. *14*, 311–320.

Mayar, F., Sari, D. N., & Hijriani, A. (2019). ANALISA MANFAAT SENI UNTUK MENGOPTIMALKAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *Analisa Manfaat Seni Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini*, *3*(6), 1359–1364.

Putri Aulya Romadhona. (2023). Analisis Kompetensi Profesional Guru PAUD di TK IP Ummul Mukminin. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, *2*(02), 105–112. https://doi.org/10.54801/piaudku.v2i02.232

Rizky, M. F. (2023). Tugas Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Proceedings of Islamic Education*, *1*(1), 1–12.

Santana, F. D. T., & Zahro, I. F. (2019). Model Pembelajaran Tari Nusantara : Sebuah Contoh Kreativitas Model Tari Piring Bagi Guru Paud. *Jurnal Audi*, *4*(1), 63.

https://doi.org/10.33061/jai.v4i1.3030

Setyawati, A., & Ary, D. (2023). *Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Tari Bendrong Lesung pada PAUD Terpadu Anak Bangsa Cilegon*. *7*(2), 1799–1808. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4146

Untariana, A. F., Samawi, A., & Wulandari, R. T. (2019). Tingkat Pengetahuan Guru Paud Tentang Pembelajaran Seni Tari Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *7*(3), 246–254.

Yaswinda, & Gusmarni. (2022). Analisis Permendikbud Nomor 137 dan 146 dalam Pembelajaran PAUD. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, *17*(number 2), 70–76.

Zakaria, M. A., & Ahmad, M. F. (2021). Teaching as Performance Studies: Exploring the Pedagogical Content Knowledge (PCK) of Theater Arts. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *11*(2), 1213–1226. https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i2/9197